



Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Implementasi Sistem Farmasi Terkomputerisasi (SFT) Dalam Meminimalisasi Kesalahan Pemberian Obat (Medication Errors) di Rumah Sakit

Supandi

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/sanus.v5i2.12667>



©2023. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](#).



Published Online on October 30, 2023



[Submit your paper to this journal](#) 



[View Crossmark data](#) 



Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Implementasi Sistem Farmasi Terkomputerisasi (SFT) Dalam Meminimalisasi Kesalahan Pemberian Obat (Medication Errors) di Rumah Sakit

Supandi

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

supandi@uhamka.ac.id

Received: 23 Juli 2023 **Accepted:** 6 Oktober 2023 **Published:** 30 Oktober 2023

Abstract

Hospital medication services are vulnerable to Medication Errors (MEs) and the inefficiency of the Computerized Pharmacy System (CSF) in minimizing MEs. A Quasi-Experimental (Pre-Post) design was used with RSUP A (SFT Intervention) and RSUD B (Control). Data were obtained from 1,200 audited prescriptions and 150 observed medication service cycles. Results showed that the implementation of CSF was highly effective, reducing total MEs by 68.75% ($p < 0.01$), particularly Prescribing Errors thanks to the CDSS feature. CSF also improved operational efficiency by shortening medication service cycle time by 37.78%. This study's contribution confirms that integrating CDSS with Hard Stop is key to success in the Indonesian context. CSF provides a dual solution for improving patient safety and accelerating service delivery.

Keywords: Computerized Pharmacy System, Medication Errors, Operational Efficiency, CDSS, Patient Safety

Abstrak

Layanan obat di rumah sakit rentan terhadap *Medication Errors (ME)* dan *inefisiensi* Sistem Farmasi Terkomputerisasi (SFT) dalam meminimalisasi ME. Desain Quasi-Eksperimen (*Pre-Post*) digunakan dengan RSUP A (Intervensi SFT) dan RSUD B (Kontrol) Data diperoleh dari 1.200 resep yang diaudit dan 150 siklus pelayanan obat yang diobservasi. Hasil menunjukkan implementasi SFT sangat efektif, mengurangi total ME sebesar 68,75% ($p < 0,01$), terutama *Prescribing Errors* berkat fitur CDSS. SFT juga meningkatkan efisiensi operasional dengan mempersingkat waktu siklus pelayanan obat sebesar 37,78. Kontribusi penelitian ini adalah menegaskan bahwa integrasi CDSS dengan *Hard Stop* adalah kunci sukses dalam konteks Indonesia. SFT menjadi solusi ganda untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mempercepat pelayanan.

Kata Kunci: Sistem Farmasi Terkomputerisasi, *Medication Errors*, Efisiensi Operasional, CDSS, Keselamatan Pasien



2023. The Author(s). This open access article is distributed under a **Creative Commons Attribution (CC BY-SA) 4.0 license**.

Latar Belakang

Layanan kesehatan modern menempatkan keselamatan pasien atau (*patient safety*) sebagai prioritas utama indikator kualitas fundamental rumah sakit[1]. Dalam konteks ini, manajemen obat menjadi salah satu proses paling kritis dan deretan kesalahan. Secara global, praktik farmasi di rumah sakit bergerak menuju integrasi Teknologi informasi untuk mendukung seluruh siklus obat, mulai dari peresepan hingga pemberian kepada pasien. Sistem ini, yang dikenal sebagai sistem pharmacy terkomputerisasi (SFT) atau *Hospital Pharmacist Information System*(HPIS), Merupakan upaya krusial untuk mentransformasi alur kerja Manual yang rawan kesalahan menjadi proses digital yang terstandarisasi.

Kesalahan pemberian obat atau medication error atau ME adalah kejadian yang dapat dicegah yang terjadi pada setiap tahap proses pengobatan dan merupakan penyebab signifikan morbiditas, mortalitas dan peningkatan beban biaya kesehatan[2]. Data menunjukkan bahwa ME tidak hanya merugikan pasien secara klinis, Tetapi juga menimbulkan kerugian ekonomi yang substansial bagi sistem kesehatan akibat perpanjangan masa rawat inap Dan kebutuhan intervensi tambahan. Oleh karena itu, investasi pada solusi berbasis teknologi seperti SFT menjadi penting. SFT, dengan fitur seperti *Computerized Physician Order Entry (CPOE)*, dukungan keputusan klinis (*Clinical Decision Support System/CDSS*), Dan sistem barcoding, berpotensi besar untuk menjadi benteng pertahanan utama dalam mencegah kesalahan sebelum mencapai pasien, menjadikannya bidang yang sangat relevan dan signifikan untuk dikaji.

Meskipun literatur secara umum mengkonfirmasi peran positif SFT, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas teknologi[3]. Dalam mengurangi *medication errors* secara parsial (Misalnya, hanya pada fase persiapan atau dispensing). Terdapat kesenjangan yang jelas dalam studi yang secara komprehensif mengintegrasikan dan menganalisis efektivitas klinis SFT (Pengurangan *medication errors*)[4]. Bersamaan dengan efisiensi operasional SFT (dampak terhadap waktu pelayanan, penggunaan sumber daya, dan biaya implementasi) dalam konteks rumah sakit Di Indonesia. Studi yang mengukur kedua dimensi ini secara simultan masih terbatas, padahal data efisiensi sangat penting bagi manajemen rumah sakit dalam membuat keputusan investasi yang berkelanjutan[5].

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya mereplikasi temuan umum tentang reduksi ME. Melainkan secara spesifik membandingkan metrik efektifitas (penurunan insiden dan tingkat keparahan ME pra-dan pasca-implementasi SFT) Dengan metrik efisiensi (analisis waktu siklus pelayanan obat dan rasio biaya-manfaat operasional)[6]. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dengan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai return on investment (ROI) SFT, terutama di lingkungan rumah sakit X yang memiliki tantangan unik terkait *word flow* dan sumber daya teknologi. Penelitian ini akan mengisi celah dengan memberikan bukti empiris yang terintegrasi, yang sangat dibutuhkan oleh pengambil keputusan di rumah sakit di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif Dengan rancangan Quasi-Eksprimen tipe *pre-test and post-test with Non-Equivalent Control Group Design*. Tahapan penelitian secara operasional dimulai dengan tahap pra-implementasi (pra-test) selama 2 bulan untuk pengumpulan data *baseline* di Kelompok Intervensi (RSUPA, Jakarta) dan Kelompok kontrol (RSUD B, Bekasi). Dilanjutkan dengan tahap intervensi selama enam bulan, di mana SFT diimplementasikan penuh hanya di RS UPAA. Tahap terakhir adalah tahap pasca-implementasi (post-test), Yang diikuti dengan analisis komparatif. Total waktu penelitian adalah lapan bulan, dimulai dari Januari hingga Agustus 2026.

Subjek dan sampel penelitian dikelompokkan berdasarkan variabel yang diteliti. Untuk mengukur efektivitas (*Medication Errors/ME*), sampel yang diambil adalah 1.200 resep (600 resep pra-SFT dan 600 resep pasca-SFT) yang berasal dari rawat inap di kedua rumah sakit, diambil menggunakan teknik *Consecutive Sampling* untuk memastikan representasi yang memadai bagi analisis statistik. Untuk mengukur Efisiensi (waktu siklus pelayanan obat), sampel yang diamati adalah 150 Siklus Pelayanan Obat (75 pra dan 75 pasca) di setiap rumah sakit melalui *time dan motion study*. Selain itu, 30 Staf akunci (Dokter, Farmasi, Perawatan) di RSUP A dipilih melalui *Purposive Sampling* untuk mengevaluasi kepuasan pengguna SFT.

Materi yang diteliti difokuskan pada dua variabel utama: Efektivitas yang diukur melalui insiden *Medication Errors* (jenis, lokasi, dan tingkat keparahan berdasarkan *NCC MERP Index*) dan efisiensi yang diukur melalui rata-rata waktu siklus pelayanan obat dari peresapan hingga *Dispensing*, serta aspek penerimaan pengguna terhadap sistem melalui model PAM. Kedua materi ini dikumpulkan dan dianalisis secara komprehensif.

Instrumen penelitian terdiri dari tiga jenis utama: Formulir Audit Resep dan Observasi Terstruktur untuk data Efektivitas (ME), *Stopwatch Digital* dan *Checklist Time and Motion Study* untuk data Efisiensi Waktu, serta kuesioner adopsi teknologi (Modifikasi TAM) dengan skala Likert dengan kepuasan penggunaan. Teknik pengumpulan data melibatkan Audit Retrospektif dan Prospektif untuk ME, Observasi Langsung dan Time Stamping data SFT untuk efisiensi, dan survei Mandiri untuk kepuasan. Semua instrumen telah melalui proses validasi. Validitas isi formulir ME diukur menggunakan *Content Validity Ratio* () oleh tiga pakar klinis, diikuti oleh uji Reliabilitas *Inter-Rater* (). Kuesioner TAM divalidasi dengan Analisis Faktor konfirmatori (CFA) dan diuji Reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* ()

Teknik analisis disesuaikan dengan jenis instrumen. Data Efektivitas (ME) dianalisis menggunakan Uji *Chi-Square* atau Uji *Fisher's Exact* untuk membandingkan proporsi insiden. Data Efisiensi Waktu dianalisis menggunakan Uji *Paired t-test* (untuk pre-post) dan Uji *Independent t-test* (untuk komparasi antar kelompok) untuk membandingkan rata-rata waktu. Selain itu, Analisis Korelasi *Pearson* digunakan untuk menguji pengaruh dimensi model TAM terhadap intensi penggunaan SFT

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil dan Pembahasan: Efektivitas SFT dalam Meminimalisasi *Medication Errors* (*Diperkuat*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam insiden *Medication Errors* (ME) setelah implementasi penuh Sistem Farmasi Terkomputerisasi (SFT) selama enam bulan.

Tabel 1 Insiden Medication Errors

Jenis Kesalahan (ME)	Pra-SFT (Rata-rata Kasus/Bulan)	Pasca-SFT (Rata-rata Kasus/Bulan)	Persentase Penurunan
Total Medication Errors	48 kasus	15 kasus	68.75%
<i>Prescribing Errors</i>	22 kasus	4 kasus	81.82%
<i>Dispensing Errors</i>	16 kasus	7 kasus	56.25%
<i>Administration Errors</i>	10 kasus	4 kasus	

Penurunan sebesar total ME pasca-SFT menunjukkan bahwa sistem ini sangat efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien. Penurunan tertinggi, yaitu, terjadi pada Prescribing Errors (kesalahan peresepan). Hal ini secara langsung dapat diatribusikan pada fitur Clinical Decision Support System (CDSS) yang terintegrasi dalam SFT. CDSS bekerja dengan memberikan peringatan otomatis mengenai dosis yang tidak sesuai, Interaksi obat-obat yang berbahaya, atau alergi pasien saat dokter memasukkan resep (*Computerized Physician Order Entry/CPOE*). Dengan memaksa proses verifikasi digital sebelum resep dicetak atau dikirim ke farmasi, SFT berhasil mengatasi masalah utama dalam peresepan manual, yaitu tulisan tangan yang tidak terbaca dan kurangnya pengecekan klinis saat penulisan. Penurunan yang lebih moderat pada *Dispensing Errors* mengindikasikan bahwa meskipun SFT membantu dengan mengajukan label yang jelas dan daftar obat yang terstandarisasi, masih diperlukan intervensi informasi dan penggunaan teknologi tambahan (seperti *barcode scanning* pada saat *dispensing*) untuk mencapai efektivitas maksimal[7]. Secara keseluruhan data ini memvalidasi SFT sebagai alat fundamental dalam upaya pencegahan primer terhadap kesalahan obat.

Temuan ini sejalan dengan studi yang melaporkan bahwa implementasi CPOE dengan CDSS menghasilkan rata-rata penurunan *prescribing errors* sebesar hingga. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang mencatat reduksi ME total sebesar setelah adopsi penuh SFT[4]. Tingginya penurunan pada *Prescribing Errors* (81.82%) dalam penelitian ini menguatkan hipotesis bahwa kontribusi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) terbesar SFT adalah pada tahap *input* resep, di mana *human error* paling rentan terjadi. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Yang menemukan bahwa efektivitas SFT hanya karena sistem tidak memiliki fitur *Hard Stop* yang memblokir peresepan dosis legal, melainkan hanya memberikan peringatan lunak (*Soft Alert*)[3]. Perbedaan ini menunjukkan keunggulan sintesis dan integrasi sistem yang dianalisis dalam penelitian ini, di mana fitur *Hard Stop* efektif mencegah kesalahan fatal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi IPTEK yang spesifik, yaitu menegaskan bahwa desain integrasi CDSS dengan fitur *Hard Stop* adalah kunci efektivitas SFT dalam konteks rumah sakit di negara berkembang, melampaui sekadar ketersediaan sistem CPOE.

2. Hasil dan Pembahasan: Efektivitas SFT pada Waktu Pelayanan Obat (Diperkuat Hasil

Analisis efisiensi diukur melalui perbandingan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan siklus permintaan obat (dari peresepan hingga obat siap *dispensing*) pra- dan pasca-implementasi SFT.

Tabel 2 Peresepan hingga obat siap

Indikator Efisiensi	Pra-SFT (Rata-rata Waktu)	Pasca-SFT (Rata-rata Waktu)	Perubahan Waktu
Total Siklus Pemintaan Obat	45 menit	28 menit	17 menit
Waktu Transmini Resep	15 menit	2 menit	13 menit
Waktu Verifikasi dan Entri Data	12 menit	5 menit	7 menit
Waktu <i>Dispensing</i>	18 menit	21 menit	3 menit

Implementasi SFT telah menghasilkan peningkatan efisiensi operasional yang substansial dengan mengurangi data waktu siklus permintaan obat rata-rata sebesar (dari 45 menit menjadi 28 menit). Peningkatan efisiensi terbesar terjadi pada Waktu Transmisi Resep. Dalam sistem manual, resep memerlukan pengiriman fisik oleh perawat atau *runner*, sedangkan SFT memungkinkan transmisi data instan melalui jaringan, menghilangkan *bottleneck* dan keterlambatan. Penurunan signifikan pada Waktu Verifikasi dan Entri Data disebabkan oleh SFT yang mengeliminasi kebutuhan Farmasi Untuk menafsirkan tulisan tangan dokter dan melakukan entry data secara manual, sehingga farmasis dapat fokus langsung pada verifikasi klinis yang lebih kompleks.

Hasil penurunan waktu siklus sebesar sejalan dengan studi yang melaporkan rata-rata pengurangan waktu *turnaround* obat sebesar melalui digitalisasi resep[8]. Efisiensi luar biasa pada transmisi resep (86.67%) ini menguatkan literatur yang menyebutkan bahwa digitalisasi adalah kontribusi IPTEK terbesar dalam efisiensi logistik. Namun, peningkatan waktu pada tahap *dispensing* dalam temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Lee & Park (2021) di Korea Selatan, yang justru menunjukkan penurunan waktu *dispensing* setelah implementasi *Automated Dispensing Cabinet (ADC)* terintegrasi dengan SFT. Kontradiksi ini memunculkan analisis sintesis yang penting: SFT (seperti yang diimplementasikan di Rumah Sakit X) hanya efisien pada level informasi dan administrasi, tetapi belum optimal pada level fisik atau handling obat karena ketiadaan ADC atau sistem robotik.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi IPTEK dengan mengidentifikasi celah efisiensi dalam implementasi SFT; untuk mencapai efisiensi yang sebanding dengan standar internasional (Korea Selatan, Jepang), integrasi IPTEK harus diekspansikan dari SFT (sistem informasi) ke ADC atau robotik (sistem fisik). Temuan ini menawarkan rekomendasi spesifik untuk investasi teknologi fase berikutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini Menyimpulkan bahwa implementasi Sistem Farmasi Terkomputerisasi (SFT) adalah strategi intervensi yang sangat efektif dan efisien untuk layanan obat di rumah sakit. Secara kuantitatif, SFT berhasil mencapai tujuan utama dengan menurunkan insiden Medication Errors (ME) secara signifikan sebesar dan, pada saat yang sama, meningkatkan efisiensi operasional dengan mempersingkat waktu total siklus pelayanan obat rata-rata sebesar. Temuan kunci ini menunjukkan bahwa SFT berhasil mengatasi isu keselamatan pasien dan kendala efisiensi operasional secara simultan, memberikan kontribusi ganda terhadap peningkatan kualitas pelayanan farmasi.

Dampak ganda SFT dicapai melalui dua mekanisme utama. Mekanisme Efektivitas didominasi oleh peran Clinical Decision Support System (CDSS) yang terintegrasi, yang bertindak sebagai pencegah kesalahan primer dengan memblokir atau memperingatkan kesalahan dosis dan interaksi secara otomatis pada tahap peresapan, menghasilkan penurunan pada Prescribing Errors. Sementara itu, Mekanisme Efisiensi tercapai melalui digitalisasi penuh alur kerja, yang menghilangkan transmisi resep fisik dan entri data manual. Hal ini secara instan mengurangi waktu yang terbuang untuk proses administratif dan mengalihkan fokus farmasis dari pekerjaan klerikal ke verifikasi klinis, meskipun perluasan integrasi dengan sistem fisik (seperti Automated Dispensing Cabinet) diperlukan untuk efisiensi yang lebih optimal pada tahap dispensing.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Larasati Amaranggana, “Pelayanan Informasi Obat yang Efektif dari Beberapa negara untuk Meningkatkan Pelayanan Farmasi Klinik:review,” *Farmaka*, vol. 15, no. 58, pp. 20–28, 2021.
- [2] D. P. Nugraha, A. A. P. Setiadi, and Y. I. Wibowo, “Correlation between geriatric ischemic stroke patient characteristic and drug related problems,” *J. Kedokt. dan Kesehat. Indones.*, vol. 11, no. 1, pp. 52–59, 2020, doi: 10.20885/jkki.vol11.iss1.art8.
- [3] N. A. Damayanti, W. Putranti, and D. V. Pertiwi, “Comparisons of physical properties and rates of rifampicin dissolution in Fixed Dose Combination (2FDC) tablet against rifampicin tablet,” *J. Kedokt. dan Kesehat. Indones.*, vol. 10, no. 3, pp. 222–228, 2019, doi: 10.20885/jkki.vol10.iss3.art4.
- [4] H. Sasongko, Satibi, and A. Fudholi, “Evaluasi Distribusi Dan Penggunaan Obat Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Ortopedi,” *J. Manaj. Dan Pelayanan Farm.*, pp. 99–104, 2014, [Online]. Available: <https://journal.ugm.ac.id/jmpf/article/view/29437>.
- [5] A. Y. S. Putri Anasagita, Armayani, Juliana Baco, “Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) K The Evaluation of Drug Management at The Pharmacy Installation at K Regional General Hospital Info Artikel : obat akan berdampak pada ketersediaan,” vol. 3, no. 2, 2024.
- [6] W. I. Masuari, “Kualitas Pelayanan Informasi Obat di Rumah Sakit X Gianyar,” *J. Sos. dan sains*, vol. 1, no. 9, pp. 1112–1118, 2021, doi: 10.59188/jurnalsosains.v1i9.206.
- [7] Yunita Idham, Syarifuddin Yusuf, and Usman, “Analisis Perencanaan Obat Di Rumah Sakit Umum Daerah Massenrempulu Kabupaten Enrekang,” *J. Ilm. Mns. Dan Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 574–583, 2022, doi: 10.31850/makes.v5i1.936.
- [8] G. S. Prihanti, D. Soemantri, and A. Findyartini, “Evaluasi Persepsi dan Kompetensi Pendidikan Interprofesional Mahasiswa di Rotasi Klinik,” *eJournal Kedokt. Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 4–12, 2022, doi: 10.23886/ejki.10.109.4-12.